

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Metode Pembelajaran

##### a. Pengertian Metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam bahasa ilmiah, metode menyangkut masalah dalam cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran dalam ilmu yang bersangkutan.<sup>1</sup> Atau dengan kata lain metode adalah keseluruhan rencana dalam mempresentasikan bahasa yang sistematis yang tidak ada bagian yang berlawanan, dan semua bagiannya berdasarkan pada pendekatan yang dipilih.<sup>2</sup>

Implikasi metode tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan peserta didik, karena metode yang digunakan dapat bervariasi. Suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tetapi sebaiknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.<sup>3</sup>

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode dalam pencapaiannya memerlukan pengetahuan yang luas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

---

<sup>1</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran)*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 129.

<sup>2</sup> Andri Wicaksono, dkk., *Teori Pembelajaran Bahasa*, Garudawacana, Yogyakarta, 2016, hlm. 409.

<sup>3</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 53.

Sehingga, dalam proses inilah yang merupakan syarat penting sebelum menentukan metode.

Sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik, yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup> Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah jabaran dari suatu pendekatan.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Guru harus mempertimbangkan metode pembelajaran yang efektif dalam penyampaian materi peserta didik agar tidak timbul kebosanan saat berlangsungnya pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, gairah dan minat belajar siswa.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keingintahuan siswa, sehingga tumbuh di diri siswa untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

---

<sup>4</sup> Moh Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 207.

<sup>5</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 57.

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, *Srtategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, Quantum Teaching*, Ciputan, 2005, hlm. 52-53.

- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kepribadian siswa.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat membuat siswa untuk belajar sendiri dan dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri.
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode itu sangat penting, karena metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang diterima peserta didik mengenai pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam hal ini gurulah yang harus dapat memilih mana metode yang sesuai untuk peserta didik dan yang dapat membangkitkan suasana belajar peserta didik, sehingga penggunaan metode sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

#### **b. Tujuan Metode Pembelajaran**

Berikut ini berbagai tujuan dari metode pembelajaran:

- 1) Menghantarkan peserta didik untuk menuju kepada perubahan-perubahan tingkah laku baik secara intelektual, moral maupun sosial. Agar peserta didik dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.
- 2) Peserta didik dapat memiliki kemampuan yang diharapkan setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya.
- 3) Untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang isinya adalah Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berrakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

**c. Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Guru**

Metode pembelajaran sangat penting dilakukan, agar dalam proses belajar mengajar tersebut menyenangkan dan dapat membuat peserta didik tidak jenuh sehingga peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru dalam penguasaan materi lebih baik dari pada penguasaan metode. Penguasaan materi adalah langkah utama yang membuat guru harus banyak membaca, menulis, berdiskusi, dan mempertajam analisis. Sedangkan metodologi adalah cara meramu materi yang banyak. Keduanya saling melengkapi, menunjang dan menyempurnakan. Oleh karena itu, keduanya harus sama-sama dikuasai dan praktikan.<sup>8</sup> Dalam hal ini, maka metode pembelajaran sangat penting karena dengan adanya metode pembelajaran dapat menjadikan penyampaian materi pelajaran lebih baik. Metode pembelajaran juga adalah salah satu cara seorang guru untuk menyampaikan informasi pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

---

<sup>7</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran)*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 132.

<sup>8</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 30.

## 2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Ditinjau dari kata-katanya, maka “*discover*” berarti menemukan, dan “*discovery*” adalah penemuan.<sup>9</sup> *Discovery learning* adalah nama lain dari pembelajaran penemuan. Metode ini mengarahkan siswa untuk bisa menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan bisa berperan aktif dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Menurut khoiril Anam *discovery learning* yaitu proses pembelajaran yang bertitik fokus pada penemuan yang berbasis masalah (sumber pembelajaran) yang berasal dari pengalaman-pengamalan nyata siswa. Sehingga tujuan dari *discovery learning* tidak hanya terletak pada penemuan yang berdasarkan pengetahuan, tetapi sebagai upaya untuk membangun pengetahuan dari pengalaman-pengalaman siswa itu sendiri. Dengan adanya pengalaman hidup yang dialami siswa, mereka diajak untuk peka terhadap lingkungan yang mereka saksikan atau alami secara langsung, misalnya dengan mengenali, menganalisis dan menemukan masalah dari kejadian-kejadian tersebut.<sup>11</sup>

Pengajaran *discovery* meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin peserta didik dapat mengembangkan

---

<sup>9</sup> Suharyono, dkk., *Strategi Belajar-Mengajar 1*, Tim Pengadaan Buku Pelajaran Ikip Semarang, Semarang, 1991, hlm. 58.

<sup>10</sup> Kokasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran implementasi kurikulum 2013*, Penerbit Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 83.

<sup>11</sup> Khoiril Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 110.

proses-proses *discovery*. Dengan demikian maka dengan pengajaran *discovery* ini, kegiatan belajar-mengajarnya harus direncanakan dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui proses mentalnya yang diundi, dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolong-golongkan, mengambil kesimpulan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dengan metode ini, peserta didik dihadapkan dengan situasi dimana peserta didik bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) sebaiknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan, guru hanya membantu peserta didik agar dapat mempergunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan baru. Guru yang memberikan pertanyaan yang tepat akan merangsang kreativitas peserta didik dan mereka dalam menemukan pengetahuan yang baru.

Metode pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil dari metode pembelajaran ini dapat melekat lama di memori peserta didik jika peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pemahaman sendiri dengan konsep atau pengetahuan tersebut. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan antar individu maupun kelompok.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang berbasis penemuan, dimana peserta didik

---

<sup>12</sup> Suharyono, dkk, *Strategi Belajar-Mengajar 1*, Tim Pengadaan Buku Pelajaran Ikip Semarang, Semarang, 1991, hlm. 59.

<sup>13</sup> Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, hlm. 229.

di minta untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

**b. Tujuan Metode Pembelajaran *Discovery Learning***

Tujuan pembelajaran *discovery learning* sebenarnya, tidak terpisahkan dari hal-hal yang bersifat praktis dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini dianggap penting, karena setiap metode yang ditawarkan pasti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adapun beberapa tujuan pembelajaran *discovery learning* yang memiliki pengaruh besar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengembangkan kreatifitas<sup>14</sup>

Kreativitas dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: kreatifitas sebagai gaya hidup, kreatifitas sebagai karya tertentu, dan proses intelektual.

a) Kreativitas sebagai gaya hidup

Kreatifitas adalah kondisi diri saat bergerak, yaitu ketika ia dirangsang ia akan melakukan gerakan-gerakan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi masa depan kehidupan umat manusia, terlebih bagi diri sendiri. Hal ini menekan pada gaya hidup seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masa depan, sehingga akan dihasilkan suatu pengalaman yang fenomenal untuk dijadikan sebagai bahan renungan dalam mengembangkan kreatifitasnya. Pemahaman ini cenderung menitik beratkan pada motivasi untuk

---

<sup>14</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 48.

menumbuhkan sebuah kreativitas yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.<sup>15</sup>

b) Kreatifitas sebagai karya tersendiri

Model kreativitas ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran *discovery learning*. Hal ini karena *discovery learning* menuntut adanya hasil karya melalui pengkajian konsep atau teori pembelajaran. Dengan sebuah karya tertentu, kreativitas lahir dengan sendirinya dan diharapkan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna dan berharga bagi pengembangan potensi siswa.<sup>16</sup>

c) Kreatifitas sebagai proses intelektual

Secara faktual, proses intelektual dalam mengembangkan kreativitas mempunyai relevansi terhadap kemampuan berpikir yang inovatif dalam menghadapi suatu persoalan. Kemampuan berpikir inovatif berarti mampu menciptakan gagasan yang brilliant dan berdampak positif pada pemahaman siswa dalam meningkatkan produktifitas yang lebih segar. Sehingga kemampuan itu bisa dikembangkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.48-49.

<sup>16</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 49.

<sup>17</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 52.

- 2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar

Belajar berdasarkan penemuan yang melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga dapat dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku siswa, yang membawanya ke perubahan interaksi, variasi, dan aspek lingkungan.<sup>18</sup>

- 3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis

Kemampuan para peserta didik dapat dilihat melalui cara mereka berpikir. Ketika mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional, berarti mereka mampu mengaktualisasikan potensi untuk menghadapi suatu permasalahan secara rasional dan kritis. Dalam hal berpikir, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji ketajaman gagasan dan pemecahan masalah dalam mengatasi kesalahan. Kemampuan berpikir kritis ini, akan dapat mempengaruhi kecerdasan siswa untuk mengatasi masalahnya sendiri, sehingga muncul potensi yang dapat dikembangkan melalui kemampuan berpikir.<sup>19</sup>

- 4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran

Prinsip dasar dari pembelajaran *discovery learning* adalah bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam belajar

---

<sup>18</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 59.

<sup>19</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm 61.

dikelas, dengan keterlibatan anak secara langsung, peserta didik dituntut untuk memaksimalkan kegiatan belajar dengan penuh keseriusan dan kecermatan. Hal ini disebabkan karena keaktifan menjadi salah satu modal utama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada penerapan pembelajaran *discovery learning* ini peserta didik akan diberi kesempatan dan peluang yang hanya untuk berekspresi dan bereksplorasi dalam situasi belajar, sehingga pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan minat peserta didik.<sup>20</sup>

5) Untuk belajar memecahkan masalah

Tujuan pembelajaran *discovery learning* ini, dalam memahami suatu konsep atau teori yang membutuhkan analisis dan pengkajian secara substansial. Ketika peserta didik mampu menggunakan kemampuan berpikir mereka secara solutif melalui analisis dan pengkajian, maka secara tidak langsung peserta didik akan menemukan sesuatu yang baru dari analisis dan pengakajian tersebut. Dengan demikian, hal ini akan menghasilkan suatu kesimpulan dari persoalan yang menjadi bahan pelajaran.<sup>21</sup>

6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran

Inovasi pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menunjukkan pembelajaran demokratis bagi keleluasaan

---

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 63.

<sup>21</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 65.

peserta didik, supaya dapat mengekspresikan gagasannya yang berkaitan dengan pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan para peserta didik secara bebas untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar yang telah dilalui.<sup>22</sup>

### c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pembelajaran *discovery learning* seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk final. Tetapi peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri persoalan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, ada enam tahapan dilakukan dalam pembelajaran *discovery learning*, yaitu:<sup>23</sup>

#### 1) *Simulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta siswa untuk membaca dan mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

#### 2) *Problem Statement*

Siswa diberikan kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Siswa juga di bimbing untuk memilih masalah yang menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang di pilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

#### 3) *Data Collection*

Dalam menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu,

---

<sup>22</sup>Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogyakarta, 2012, hlm. 66.

<sup>23</sup> Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 204-205.

maka siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai sumbernya, mencoba sendiri, dan sebagainya.

4) *Data processing*

Semua informasi yang di dapat dari data diatas (hasil wawancara, observasi, dan sebagainya) itu di olah, di acak, diklasifikasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta di tafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan informasi yang ada tersebut, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan selanjutnya di cek, apakah terjawab atau, terbukti atau tidak.

6) *Generalization*

Tahap selanjutnya adalah siswa menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

**d. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Jerome Bruner, seorang profesor psikologi dari Harcard University di Amerika Serikat menyatakan beberapa kelebihan dari metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- 2) Siswa akan memahami konsep-konsep dan ide-ide yang lebih baik.

---

<sup>24</sup> Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, hlm. 230-231.

- 3) Membantu siswa dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada proses belajar yang baru.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir inisiatif dan merumuskan hipotesis secara mandiri.
- 5) Memberikan interaksi antar siswa, maupun dengan guru. Dengan adanya metode ini diharapkan siswa dapat lebih baik lagi dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- 6) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 7) Situasi proses belajar dapat merangsang siswa.

Selain kelebihan, ada pula kekurangan dari penerapan metode pembelajaran *discovery learning* ini, diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Harus ada kesiapan dan kematangan mental di diri siswa dalam pembelajaran ini. Siswa harus berani dan mempunyai keinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Akan kurang berhasil jika kelas terlalu besar.
- 3) Jika guru dan siswa sudah terbiasa dengan pengajaran yang tradisional maka metode pembelajaran ini sulit diterapkan.
- 4) Ada yang berpendapat bahwa metode pembelajaran ini hanya mementingkan proses pengertian saja, dengan demikian maka kurang dalam memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan siswa.
- 5) Metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif.

---

<sup>25</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 21.

### 3. Prestasi belajar

#### a. Pengertian Prestasi belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. prestasi di dalam kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Tulus Tu'u, prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.<sup>27</sup> Kebutuhan untuk berprestasi adalah dalam psikis manusia, terdapat daya yang mampu mendorongnya kearah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang cepat.<sup>28</sup> Sedangkan Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam seseorang, mencakup perubahan, tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar dari peserta didik sebagai perubahan diri melalui latihan, pengalaman, pengulangan yang terjadi bukan dari sesuatu hal yang kebetulan melainkan untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

Menurut Tulus Tu'u, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes berupa nilai angka yang diberikan oleh guru. Jadi prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses

---

<sup>26</sup> Rohamlina Wahab, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 242.

<sup>27</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 75.

<sup>28</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, hlm. 182.

<sup>29</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, hlm. 4.

pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dapat dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi belajar terdiri dari hasil belajar dan nilai peserta didik.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik berfokus pada nilai atau angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dapat dilihat dari sisi kognitif, karena aspek kognitif yang sering dilihat oleh guru sebagai ukuran pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil inilah yang dicapai peserta didik setelah mereka melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi belajar**

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
  - a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk dalam faktor ini adalah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya, misalnya: mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna lainnya, sehingga berfungsinya kelenjar tubuh yang dapat membawa kelainan dalam tingkah lakunya.

---

<sup>30</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 75.

<sup>31</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hlm. 10.

- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri dari dua golongan yaitu:
- 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata
  - 2) Faktor nonintelektif, yaitu unsur-unsur dalam sebuah kepribadian tertentu, misalnya: sikap, kemauan, minat, kebutuhan, emosi, motivasi, dan penyesuaian diri siswa.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
    - (1) Lingkungan Keluarga  
Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.<sup>32</sup>
    - (2) Lingkungan Sekolah  
Sekolah adalah lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah

---

<sup>32</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 143.

yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan guru antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.<sup>33</sup>

(3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian siswa karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga akan turut belajar sebagaimana temannya.<sup>34</sup>

- b) Faktor budaya, misalnya: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik, misalnya: fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

---

<sup>33</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 144.

<sup>34</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 144.

- d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.<sup>35</sup>
- 2) Faktor pendekatan belajar yaitu metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>36</sup>

### c. Indikator Prestasi Belajar

Hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun, perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa peserta didik, sanagat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangble* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan terjadi perubahan sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>37</sup> Adapun indikator dari prestasi belajar adalah<sup>38</sup>

**Table 2.1**  
**Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi**

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1. Ranah Cipta (Kognitif)		
a. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan	a. Tes lisan b. Tes tertulis c. Observasi

<sup>35</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 144.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Ciota, Jakarta, 2003, hlm. 56-59.

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm 216

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm 217

b. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali	a. Tes lisan b. Tes tertulis
c. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	a. Tes lisan b. Tes tertulis
d. Penerapan	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan Secara tepat	a. Tes lisan b. Tes tertulis
e. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan/memilih-milih	a. Tes tertulis b. Pemberian tugas
f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	a. Tes tertulis b. Pemberian tugas
2. Ranah Rasa (Afektif)		
a. Penerimaan	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak	a. Tes tertulis b. Tes skala sikap
b. Sambutan	a. Kesediaan berpartisipasi/terlibat b. Kesediaan memanfaatkan	a. Tes skala sikap b. Pemberian tugas
c. Apresiasi (sikap menghargai)	a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menggap indah dan harmonis c. Mengagumi	a. Tes skala penilaian sikap b. Pemberian tugas c. Observasi
d. Internalisasi (pendalaman)	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari	a. Tes skala sikap b. Pemberian tugas

		ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ ramalan) c. Observasi
e. Karakterisasi (penghayatan)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-Hari	a. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif b. Observasi
3. Ranah Karsa (Psikomotor)		
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	a. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	a. Observasi b. Tes tindakan
b. Kecakapan kepresi verbal dan nonverbal	a. Mengucapkan b. Membuat mimik dan gerakan jasmani	a. Tes lisan b. Observasi c. Tes tindakan

#### 4. Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Akidah Akhlak

Istilah akidah berasal dari kata ‘aqada yaitu ikatan atau simpul, jamaknya ‘aqaid berarti mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman. Dari segi bahasa akidah berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncullah i’tiqaad yang artinya membenarkan atau kepercayaan. Sedangkan menurut istilah akidah berarti segala kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, fitrah dan wahtu, kemudian di masukkan dalam hati, diyakini kebenarannya dan ditolak kebenaran selainya.<sup>39</sup> Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi

<sup>39</sup> Imam Syafi’i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Diperguruan Tinggi*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 97.

dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.<sup>40</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan yang diyakini seseorang yang tumbuh di dalam hati tanpa keragu-raguan dan diyakini kebenarannya.

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu “khuluqun” artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sesuai dengan “khalqun” yang berarti kejadian yang erat hubungannya dengan “khaliq” (pencipta) dan makhluk yang berarti diciptakan.<sup>41</sup>

Sedangkan dari segi istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup> Menurut al-Jahiz, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tingkah laku dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan.<sup>43</sup>

Berdasarkan definisi tersebut maka akhlak itu mempunyai cukup yang luas, yaitu tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi perbuatan yang buruk. Di dalam islam dalam menguji akhlak baik atau buruk dapat diukur dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Perbuatan apa saja yang di perintahkan dalam Al-Qur’an dan

---

<sup>40</sup> Tgk.H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

<sup>41</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 69.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Aklak Tasawuf*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 3.

<sup>43</sup> Ismatu, dkk., *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp & Sma untuk Guru*, Kencana, Jakarta, 2012, Hlm. 96.

as-Sunnah adalah akhlak yang baik. Sebaliknya, perbuatan apa saja yang dilarang dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah termasuk akhlak yang tidak baik.<sup>44</sup>

Definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dan dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan akhlak yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>45</sup>

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menitik beratkan pada bimbingan peserta didik dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang baik. Dan peserta didik dapat membedakan antara yang baik yang buruk sehingga peserta didik

---

<sup>44</sup> Imam Syafi'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Diperguruan Tinggi*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 139.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 3-6.

dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan agama dikehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Sebelum peneliti memaparkan tujuan pembelajaran akidah akhlak peneliti akan memaparkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan untuk menyesuaikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses pelaksanaan mencapai tujuan itu hendaknya sekaligus membina keterampilan mengamalkan ajaran Islam.<sup>46</sup> Sedangkan Tujuan pembelajaran akidah akhlak:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemampuan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungannya.

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 78.

- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>47</sup>

Adapun Fungsi dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk:<sup>48</sup>

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalah, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-

---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 130-131.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah : Standar Kompetensi*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 22.

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir serta Qadla dan Qadar.<sup>49</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak ada tiga, yaitu mencakup akhlak manusia dengan Allah Swt, akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain.<sup>50</sup> Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya (Allah) hubungan antara manusia dengan Allah mencakup segi akidah yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirat serta Qadla dan Qadar. Dan syariat Islam yang terdapat dalam rukun Islam yaitu:
  - a) Mengucap dua kalimat syahadat, mengetahui dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah kepada seluruh manusia.
  - b) Mengerjakan sholat lima waktu, yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim di mana ia bermunajat dan berdo'a kepadaNya.
  - c) Membayar zakat, mengeluarkan harta yang berupa makanan pokok yang mengenyangkan, untuk diberikan kepada yang berhak menerima sebesar 2,5 kg atau 3,1 liter per jiwa.
  - d) Berpuasa di bulan Ramadhan, menahan diri dari sesuatu yang membatalkan

---

<sup>49</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 152.

<sup>50</sup> Imam Syafi'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Diperguruan Tinggi*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 139.

puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat dengan syarat rukun yang telah ditentukan.

- e) Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu untuk melakukan ibadah kepada Allah pada waktu tertentu.<sup>51</sup>
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.<sup>52</sup>

- 3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungannya yang meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>53</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, bagian awal akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti, sekaligus juga akan ditunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan focus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian terdahulu.

1. Bau Mantang, “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadis Peserta Didik Mts Negeri 1 Kota

---

<sup>51</sup> Lihat, Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 94.

<sup>52</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 153.

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 310.

Makassar”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran al-Qur'an setelah dan sesudah menggunakan model *discovery learning*. Dalam penelitian skripsi digunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *One Group pretest-posttest Design*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistic inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar al-Qur'an Hadis melalui penerapan model *discovery learning* pada peserta didik kelas VIII MTs negeri 1 Kota Makassar.<sup>54</sup>

Dari penelitian baumatang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, meneliti pada jenjang pendidikan MTs dan meneliti tentang prestasi belajar. Perbedaan dari penelitian baumatang adalah penelitian baumatang menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dan juga penelitian dari baumatang meneliti mata pelajaran al-Qur'an hadis sedangkan peneliti meneliti mata pelajaran akidah akhlak.

2. Zulastri, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika. Dalam penelitian skripsi

---

<sup>54</sup> Bau mantang, “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Peserta Didik Mts Negeri 1 Kota Makassar”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan), 2017, hlm. 46.

digunakan jenis kuantitatif dengan metode eksperimen. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode tes, observasi, dan metode dokumentasi. Berdasarkan data yang ada, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning* (kelas eksperimen) sebesar 77,25 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional (kelas control) sebesar 69,33. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika di MI Nurul Islam Semarang.<sup>55</sup>

Pada penelitian Zulastris, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dan meneliti tentang prestasi belajar. Perbedaan dari penelitian Zulastris adalah Zulastris menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Zulastris meneliti tentang mata pelajaran matematika sedangkan peneliti meneliti mata pelajaran akidah akhlak. Dan Zulastris meneliti di MI Nurul Islam Semarang sedangkan peneliti meneliti di MTs NU Mu'allimat Kudus.

3. Firda dusvina, "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP/MTs", tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* lebih baik dari pada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>55</sup> Zulastris, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2016/2017", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan), 2017, hlm. 94.

metode Quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  yaitu  $11,887 > 1,71$ . Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dan berdasarkan hasil hipotesis kedua, di peroleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,1191 > 1,68$ , dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional.<sup>56</sup>

Pada penelitian firda gusvina, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, meneliti tentang prestasi belajar dan meneliti di MTs. Perbedaan dari penelitian firda gusvina dengan peneliti yaitu penelitian firda gusvina menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Firda gusvina meneliti mata pelajaran matematika sedangkan peneliti meneliti mata pelajaran akidah akhlak.

4. Utia Fauziah Yahya, “Penggunaan Metode *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Simulasi Digital (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Palebon Semarang)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode *discovery learning* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran simulasi digital. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,03 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,99. dan berdasarkan hasil hipotesis kedua, di peroleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat

---

<sup>56</sup> Firda Dusvina, “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP/Mts”, Skripsi, Universitas Silam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan), 2018, hlm. 53.

perbedaan hasil belajar siswa dengan siswa kelas control yang mendapat perlakuan metode *discovery learning* dengan siswa control yang mendapat perlakuan metode *problem based learning* pada materi simulasi visual.<sup>57</sup>

Pada penelitian Utia Fauziah, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, meneliti tentang prestasi belajar dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif perbedaannya adalah penelitian Utia Fauziyah Yahya menggunakan metode eksperimen dan perbedaannya lagi dari penelitian Utia Fauziah dengan peneliti yaitu penelitian Utia Fauziah meneliti pembelajaran simulasi digital sedangkan peneliti meneliti mata pelajaran akidah akhlak.

5. Naila Ayadiya, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Scientific Approach* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan proses dains siswa SMA melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan *scientific approach*. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan nilai keterampilan proses sains siswa sebesar 17,44% dari siklus I dan siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan *scientific approach* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Utia Fauziah Yahya, “*Penggunaan Metode Discovery Learning Dan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Simulasi Digital (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK Palebon Semarang)*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang (Fakultas Ilmu Pendidikan), 2016, Hlm. 62.

<sup>58</sup> Naila Ayadiya, “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa SMA*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang (Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam), 2014, hlm. 46.

Pada penelitian Naila Ayadiya, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Perbedaan dari penelitian Naila Ayadiya dengan peneliti yaitu penelitian Naila Ayadiya menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan penelitian naila ayadiya berfokus pada meningkatkan keterampilan proses sains di SMA sedangkan peneliti berfokus pada prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mu'allimat NU Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang selalu dilihat oleh guru sebagai ukuran pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil inilah yang dicapai peserta didik setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

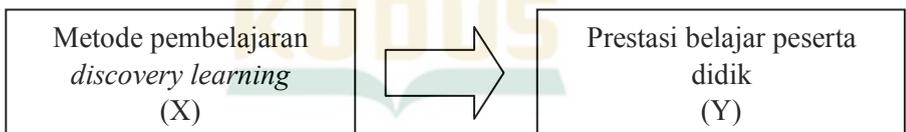
Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, tetapi pembelajaran berkaitan erat dengan peserta didik, perubahan dan pembinaan dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, maka seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan adanya metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan oleh peserta didik. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata akidah akhlak di kelas VIII MTs Mu'allimat NU Kudus adalah menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

*Discovery learning* adalah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bisa menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Metode ini melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan dapat menyimpulkan materi pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri.

Metode pembelajaran *discovery learning* ini diterapkan pada mata akidah akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami dan meyakini kebenaran agama islam yang telah tertanam dalam hati serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, yaitu satu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *discovery learning*, sedangkan untuk variabel dependen adalah prestasi belajar peserta didik. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



#### **D. Hipotesis**

Alam suatu hipotesa merupakan “jawaban sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab pertanyaan secara sementara, karena dalam pernyataan dikatakan berdasarkan teori-teori yang relevan, didasarkan lapangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final dalam artian masih memerlukan pembuktian

kebenaran atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara yang dianggap benar berdasarkan teori yang sudah ada.<sup>59</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama:

Penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus dinyatakan dalam kategori sangat baik.

2. Hipotesis kedua:

Prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus dinyatakan dalam kategori sangat baik.

3. Hipotesis ketiga:

Ha: Tidak adanya pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

Ho: Adanya pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Motodologi Penelitian Pendidikan*, Cv Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 96.